



Volume 11 Nomor 9 (2022): September 2022 Halaman 1340 - 1347
 ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v11i9.57923
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

**IMPLIKATUR TUTURAN PARA TOKOH DALAM NOVEL
 KAMI (BUKAN) SARJANA KERTAS
 KARYA J.S. KHAIREN**

Istiana, Sisilya Saman Madeten, Sesilia Seli

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Tanjungpura

Article Info

Article history:

Received: 29 Agustus 2022
 Revised: 4 September 2022
 Accepted: 5 September 2022

Keywords:

Implicature, Speech of the Characters, Novel

ABSTRACT

This study aims to determine the speech implicatures of the characters in the novel (*Kami Bukan Sarjana Kertas*) by J.S. Khairen and implementation design in school learning. The method used in this research is a descriptive method with a qualitative form. J.S. Khairen's data analysis in the novel (*Kami Bukan Sarjana Kertas*) is the form of the character's speeches that indicate the implicature's type, form, and function. The analysis results found (1) types of implicatures, namely conventional implicatures and non-conventional implicatures. There are three types of non-conventional implicatures, general conversational implicatures, scaled conversational implicatures, and special conversational implicatures. (2) The form of implicature consists of six types; the form of implicature prohibits, the form of implicature declines, the form of implicature commands, the form of implicature asks, the form of implicature asserts, and the form of implicature complains. (3) Conventional implicature functions and unconventional implicature functions. Conventional implicature functions, namely representative implicature functions and expressive implicature functions. Non-conventional implicature functions include representative implicature functions, directive implicature functions, expressive implicature functions, commissive implicature functions, and intrinsic implicature functions. (4) The results of research from the novel (*Kami Bukan Sarjana Kertas*) J.S. Khairen has the opportunity to be implemented in learning literature in Senior High School class XI in the odd terms at KD 3.9 and 4.9.

Copyright © 2022 Istiana, Sisilya Saman Madeten, Sesilia Seli.

Corresponding Author:

Istiana
 Universitas Tanjungpura, Jalan Prof. Dr. Hadari Nawawi, Pontianak
 Email: isti6889@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya melalui bahasa. Tujuan penggunaan bahasa untuk menyampaikan maksud tuturan. Maksud tuturan tersebut disampaikan melalui implikatur. Implikatur diartikan sebagai pemahaman makna dalam tuturan yang dipengaruhi konteks. Implikatur dapat ditemukan saat berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Penutur dan mitra tutur memahami implikatur dalam sebuah komunikasi harus mempunyai latar belakang pengetahuan mengenai suatu hal yang dibicarakan. Hal ini dikarenakan maksud pembicara dalam sebuah tuturan implikatur menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan makna sebenarnya. Memahami implikatur dalam suatu tuturan juga harus mengetahui konteks tuturan yang ada di dalamnya. Fungsi konteks dalam tuturan untuk menafsirkan ucapan berdasarkan latar belakang pengetahuan penutur dan mitra tutur.

Implikatur memiliki makna lain dalam wujud kebahasaannya. Tujuan implikatur ialah mengungkapkan makna bahasa dengan membedakan antara apa yang diungkapkan dengan maksud dari ungkapan tersebut. Konsep implikatur adalah adanya perbedaan mengenai yang disampaikan penutur dan yang dipahami oleh lawan tutur. Implikatur merupakan fenomena bahasa yang menarik untuk diteliti. Hal ini didasarkan bahwa implikatur menjadi bagian dari tuturan yang memuat makna tersirat.

Novel adalah gagasan yang berbentuk tulisan dan bersifat naratif. Novel merupakan karya sastra yang memiliki bahasa khas, yakni penuturannya menggunakan cara berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam karya ilmiah. Diksi dalam novel digunakan untuk mengungkapkan suatu ide dan cara-cara khusus berbentuk ungkapan. Peristiwa dalam novel begitu rumit sehingga tokoh mengalami perubahan nasib.

Pengarang menuangkan ide-ide kreatif dalam novel sesuai dengan perkembangan zaman. Contoh novel yang mengikuti perkembangan zaman dan terdapat peristiwa kebahasaan berupa implikatur, tersebut mengandung berbagai implikatur yang dapat menjadi khas dalam karya sastra yakni novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen. Novel. Pengarang menyajikan beberapa tokoh dalam novel yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda sehingga muncul implikatur dalam tuturan tokoh.

Jombang Santani Khairen adalah pengarang buku yang karya-karyanya disenangi kaum milenial. Ia memiliki kemampuan menuangkan ide-ide dan gagasan dalam bentuk tulisan dilengkapi dengan bahasa kiasan yang menjadikan karya-karyanya lebih menarik. Selain itu, ia juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Ungkapan-ungkapan tersembunyi tuturan tokoh dalam novel termasuk kajian pragmatik, karena menafsirkan makna ujaran yang terselubung. Makna terselubung tersebut dalam kajian pragmatik disebut sebagai implikatur. Implikatur terjadi akibat hubungan antara penutur dan mitra tutur, yakni latar belakang terhadap suatu tuturan.

Implikatur merupakan fenomena bahasa yang menarik untuk diteliti. Hal ini didasarkan bahwa implikatur menjadi bagian dari tuturan yang memuat makna tersirat. Implikatur merupakan strategi untuk menerangkan apa yang dimaksudkan berbeda dengan apa yang sebenarnya diucapkan. Mengkaji implikatur, artinya kita dapat memahami makna tersirat pada suatu tuturan yang terjadi dalam percakapan sehari-hari.

Peneliti memilih tuturan para tokoh dalam novel karena memuat pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui tuturan para tokoh tersebut, pembaca dapat mengetahui maksud yang disampaikan penutur melalui tuturannya.

Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen merupakan sebuah novel yang menarik untuk diteliti, karena menggunakan istilah-istilah kekinian, sehingga menciptakan kesan yang akrab dengan pembaca. Selain itu, dapat menggugah emosi pembaca. Novel ini juga memuat nilai-nilai perjuangan, nilai moral, nilai religius dan lain-lain. Di lembar akhir episode terdapat motivasi - motivasi yang membuat pembaca selalu optimis.

Novel tersebut menceritakan kehidupan tujuh mahasiswa yang kuliah di kampus UDEL dengan terpaksa. Alasan mereka bermacam-macam, karena faktor ekonomi, ditolak kampus negeri, ada juga dengan alasan yang penting kuliah saja alias kuliah dengan setengah hati dan sebagainya. Saat kuliah, tujuh mahasiswa ini mengalami permasalahan yang rumit. Mereka bertemu dengan dosen yang tidak mengenal teknologi dan mafia, hingga sampai pada permasalahan kampus UDEL dibubarkan. Pada akhirnya, tujuh mahasiswa ini berhasil mewujudkan mimpi mereka.

Peneliti juga memilih novel karya J.S Khairen karena bahasa yang digunakan lebih beragam dan kaya kosakata. Pengarang menyajikan jalan cerita menarik dengan makna-makna yang tersirat. Dilihat dari sudut pandang ragam bahasa, dalam sastra khususnya novel implikatur justru lebih diutamakan daripada kalimat-kalimat baku yang dipakai dalam karya ilmiah. Selain itu, implikatur dapat menghidupkan karakter tokoh dalam novel.

Pembelajaran bahasa Indonesia memerlukan bahan ajar sebagai pendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Bahan ajar juga dikatakan sebagai segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Selain itu, fungsi bahan ajar bagi guru adalah sebagai pedoman dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran. Fungsi bahan ajar bagi peserta didik, yakni dapat membantu peserta didik lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran.

Peneliti menganalisis jenis implikatur, wujud implikatur, fungsi implikatur, dan rancangan pembelajaran yang menggunakan novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen pada kelas XI SMA. Tujuan penelitian ini yakni, pendeskripsian jenis implikatur, pendeskripsian wujud implikatur, pendeskripsian fungsi implikatur tuturan dan pendeskripsian rancangan pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas XI SMA.

Rahardi (2019) mengungkapkan bahwa pragmatik ialah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari bahasa di luar bahasa tersebut). Allan & Kasia (2012) menyatakan bahwa, “*the definition of pragmatics focuses on the user of the language. It does not invoke the effects on the audience or the larger social and cultural context in which language is used.*” Djatmika (2016) mengungkapkan bahwa pragmatik berfokus pada pengguna bahasa. Ini tidak menimbulkan efek pada pendengar atau konteks sosial dan budaya yang lebih besar di mana bahasa digunakan. Pragmatik berkenaan dengan tuturan yang digunakan oleh penutur saat berinteraksi. Ilmu pragmatik dapat menjelaskan maksud dibalik ujaran, sehingga lawan tutur dapat memahami maksud dari penutur, dari pemahaman tersebut membuat lawan tutur merespon dengan reaksi tertentu. Hal ini berkaitan dengan interaksi tiga dimensi yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Satu di antara bagian dari pragmatik adalah implikatur.

Wahyu (2017) mengungkapkan bahwa implikatur dapat diartikan sebagai tuturan yang menyatakan maksud dan tujuan dengan tersirat atau diungkapkan bukan dengan cara tersurat. Zamzani (dalam Tiara, 2015) mengungkapkan bahwa secara lebih rinci, implikatur dapat didefinisikan sebagai ujaran yang memiliki makna tersembunyi yang disampaikan melalui bahasa secara actual (*utterance meaning*) yang dapat dipahami oleh mitra tutur melalui konteks. Dengan implikatur, kita dapat mengetahui bahwa dalam berkomunikasi bahwa tidak selamanya tuturan memiliki maksud, namun dapat dipahami secara langsung oleh peserta tutur. Oleh karena itu, lawan tutur menggunakan konteks untuk memahami tuturan tersebut.

Rahardi (2019) mengungkapkan bahwa kajian pragmatik mengenai jenis implikatur dirinci menjadi implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional adalah implikatur yang maksud tuturannya sudah diketahui. Makna implikatur konvensional dapat dipahami tanpa mempertimbangkan konteks. Implikatur konversasional atau nonkonvensional merupakan implikatur yang harus menggunakan konteks untuk memahami maksud tuturan.

Yule (2014) mengungkapkan bahwa implikatur percakapan terbagi lagi menjadi beberapa bagian. Pertama, implikatur percakapan umum, hal ini berarti implikatur yang tidak memerlukan konteks khusus dalam memahami maksud tuturan dapat diartikan sebagai implikatur yang tidak memerlukan makna tambahan. Kedua, implikatur berskala. Implikatur yang berkaitan tentang suatu nilai. Penanda yang digunakan dalam implikatur skala, yakni beberapa, semua, kadang-kadang, dan sebagainya. Ketiga, implikatur percakapan khusus yang berarti memerlukan inferensi-inferensi untuk menentukan maksud yang disampaikan.

Putrayasa (2014) mengungkapkan bahwa wujud implikatur dalam tuturan berupa kata yang terdapat makna tambahan. Terdapat wujud yang muncul saat berkomunikasi seperti berwujud melarang, berwujud menyetujui, berwujud menolak, berwujud memerintah, berwujud meminta, berwujud menegaskan, berwujud mengeluh, dan berwujud melaporkan.

Basuki (dalam Nisa dan Jumadi, 2014) mengungkapkan bahwa fungsi implikatur adalah fungsi pragmatis secara tersirat yang berkaitan dengan maksud peserta tutur saat berkomunikasi. Pesan yang disampaikan memiliki makna tersembunyi. Hermaji (2019) mengungkapkan bahwa fungsi implikatur dalam pragmatik yang dikaji berdasarkan jenisnya terdiri dari lima macam. Pertama, fungsi representatif adalah fungsi implikatur pragmatis yang menyatakan kebenaran di dalam penggunaannya. Kedua, fungsi direktif ialah fungsi agar mitra tutur bertindak seperti yang diujarkan. Ketiga, fungsi ekspresif ialah fungsi yang dimaksudkan untuk menyatakan penilaian terhadap suatu hal. Keempat, fungsi komisif ialah fungsi yang dapat membuat penutur melakukan tindakan seperti yang diujarkan. Kelima, fungsi isbati adalah fungsi yang dapat membuat sesuatu keadaan baru.

Thalib (2018) mengungkapkan bahwa memahami implikatur tentu berdasarkan interpretasi. Interpretasi ialah suatu bentuk pemahaman. Pemahaman ini merupakan dasar seseorang dalam menginterpretasikan sesuatu. Dalam hal ini untuk mendukung keberhasilan interpretasi tersebut tentu diperlukan kompetensi linguistik. Interpretasi yang dimaksudkan dalam implikatur dalam penelitian ini digunakan untuk memahami ujaran yang disampaikan oleh tokoh.

Padi (2013) mengungkapkan bahwa novel merupakan karya prosa fiksi secara tertulis dan berbentuk naratif dengan berisikan aspek-aspek kemanusiaan di dalamnya. Sehandi (2016) juga mengungkapkan bahwa novel ialah karya sastra yang memiliki permasalahan lebih dalam dibanding cerpen. Novel juga dapat diartikan sebagai kisah perjalanan hidup para tokoh yang disusun dalam bab-bab, namun tetap menjadi sebuah cerita yang utuh dan sistematis.

METODE PENELITIAN

Terdapat beberapa langkah kerja atau metode yang digunakan dalam penelitian oleh peneliti. Pertama, metode untuk mengumpulkan data. Kedua, metode dalam menganalisis data. Pengumpulan data menggunakan metode catat dan untuk menganalisis data menggunakan metode analisis konteks dan metode komparatif.

Peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Sumber data yakni novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen dan data berupa ujaran yang disampaikan para tokoh. Ada beberapa teknik yang digunakan yakni dalam pengumpulan data berupa teknik dokumenter. Peneliti sendiri sebagai instrument kunci. Kemudian, teknik yang digunakan peneliti dalam pemeriksaan data, yakni mengamati dengan teliti berkaitan hal yang diteliti dan melakukan perbandingan dengan sumber untuk melakukan pengecekan. Peneliti menggunakan berbagai macam cara untuk menganalisis, yakni 1) mengumpulkan data, 2) reduksi data, ialah proses

untuk memilih dan memilah hal-hal penting yang berkaitan dengan suatu data dan 3) mendisplaykan data. Display data membantu peneliti dalam menguraikan data secara jelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kajian pragmatik mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa sesuai dengan konteksnya. Konteks di dalam pragmatik mempunyai peranan penting, karena dapat mengungkapkan maksud tuturan. Faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi di dalam kajian pragmatik, yakni penutur, lawan tutur, waktu, dan tempat. Belajar bahasa melalui pragmatik, berarti dapat mengetahui tujuan yang disampaikan seseorang ketika sedang berbicara. Pragmatik erat kaitannya dengan tindak tutur yang diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Satu di antara bagian dari cabang pragmatik yakni implikatur.

Rusminto (2015) menyatakan bahwa implikatur diistilahkan sebagai perbedaan antara yang diucapkan dengan yang diartikan. Hal yang disampaikan dengan tujuan yang diungkapkan secara tersirat. Manusia dapat menyampaikan sesuatu secara tidak langsung dengan makna yang berbeda dengan yang diucapkan dapat melalui implikatur.

Grice (dalam Kartinawati, 2014) mengungkapkan bahwa implikatur dapat diistilahkan sebagai ujaran yang memiliki maksud. Implikatur ini dapat digunakan dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan implikatur dalam kehidupan khususnya pada konteks kebudayaan dapat membuat tuturan menjadi sopan misalnya dalam meminta, menolak, memerintah, dan sebagainya. Selain bidang budaya, manfaat implikatur dalam bidang politik juga dapat dirasakan manfaatnya. Hal ini terbukti saat politikus menyampaikan maksud tersembunyi.

Data yang disajikan dalam hasil penelitian ini berupa implikatur yang terdapat dalam ujaran para tokoh. Berkaitan dengan jenis implikatur. Jenis implikatur yang muncul dalam analisis ini, yakni jenis implikatur yang tidak memerlukan konteks dan implikatur yang terikat pada konteks. Implikatur terikat konteks meliputi implikatur dengan konteks umum, implikatur dengan skala nilai, dan implikatur yang merujuk pada konteks khusus.

Hermaji (2019) mengungkapkan bahwa Implikatur yang tidak memerlukan konteks khusus dalam mengetahui maksud tuturan dan bersifat umum adalah implikatur konvensional. Implikatur ini dapat dipahami maksud tuturannya tanpa adanya konteks. Pada dasarnya, pengguna tuturan sudah mengetahui maksud yang diucapkan karena menggunakan kata-kata yang sudah dipahami maksudnya secara umum. Hal ini berarti sudah tidak perlu ditafsirkan mengenai apa yang disampaikan. Contoh pada kata pemain yang disematkan pada atlet. Pemakaian ini dianggap valid karena mengetahui bahwa misalnya Susi Susanti sebagai atlet bulu tangkis. Melalui tuturan tersebut, kita sudah mengerti tanpa melibatkan konteks. Hal ini berbanding dengan implikatur yang memerlukan konteks khusus untuk menafsirkan maksud dan dikenal sebagai implikatur.

Rusminto (2015) mengungkapkan bahwa peran implikatur dalam kegiatan berkomunikasi diperlukan bagi penutur dan lawan tutur. Manfaat implikatur dalam percakapan memberikan penjelasan mengenai fakta-fakta kebahasaan yang tidak dapat diungkapkan oleh teori-teori linguistik secara formal. Fungsi selanjutnya, yakni dengan implikatur sesuatu maksud dapat disampaikan secara eksplisit. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa adanya perbedaan yang diucapkan dengan pesan yang disampaikan. Selain itu, dengan implikatur dapat menyederhanakan perbedaan antarklausa, dan dapat mengungkapkan berbagai fakta yang saling berlawanan.

Wujud implikatur dikelompokkan sesuai data yang ditemukan. Terdapat wujud implikatur seperti berwujud melarang, berwujud menolak, berwujud memerintah, berwujud meminta, berwujud menegaskan, dan berwujud mengeluh. Implikatur berwujud melarang merupakan ujaran yang memerintahkan lawan bicara untuk tidak melakukan sesuatu. Biasanya digunakan dalam kalimat perintah dan kalimat pernyataan. Implikatur berwujud menolak adalah ujaran yang mengungkapkan ketidakbersediaan atau tidak menyanggupi permintaan atau ajakan dari

lawan tutur. Implikatur ini dapat disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Implikatur berwujud memerintah adalah ujaran yang menyatakan dengan tegas sesuatu yang harus dilakukan oleh lawan tutur. Implikatur berwujud meminta adalah ujaran dengan menggunakan kalimat Tanya dan pernyataan agar lawan tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Implikatur berwujud menegaskan adalah ujaran yang menggunakan kalimat pernyataan dan disampaikan untuk menghilangkan keraguan terhadap sesuatu, dan implikatur berwujud mengeluh ialah ujaran yang berbentuk ungkapan mengenai apa yang dirasakan dan diungkapkan dengan kalimat pernyataan

Hermaji (2019) mengungkapkan bahwa fungsi implikatur ialah fungsi yang merujuk pada maksud tuturan saat berkomunikasi. Fungsi implikatur di dalam pragmatik yakni fungsi implikatur representatif, fungsi implikatur direktif, fungsi implikatur ekspresif, fungsi implikatur komisif, dan fungsi implikatur isbati. Fungsi representatif ialah fungsi yang dapat mengungkapkan kebenaran, seperti menyatakan, menyebutkan, dan lain-lain. Fungsi direktif adalah fungsi yang berfungsi lawan tutur melakukan tindakan seperti yang diharapkan penutur misalnya, menyuruh, memohon, dan lain-lain. Fungsi ekspresif ialah fungsi untuk menyatakan suatu pandangan tertentu, seperti memuji, mengkritik, dan sebagainya. Fungsi komisif merupakan fungsi yang membuat penuturnya harus melakukan sesuatu seperti yang disampaikan, misalnya berjanji, bersumpah, dan sebagainya. Fungsi isbati ialah fungsi yang dapat menciptakan sesuatu atau hal baru seperti memutuskan, membatalkan, dan sebagainya.

Fungsi yang ditemukan dalam penelitian ini yakni fungsi implikatur dalam pragmatik yang dikelompokkan dalam fungsi implikatur konvensional dan fungsi implikatur nonkonvensional. Fungsi implikatur konvensional terdiri dari fungsi implikatur representatif yakni menyatakan dan fungsi implikatur ekspresif yakni memuji, mengkritik, dan mengeluh. Kemudian, fungsi implikatur nonkonvensional meliputi 1) fungsi implikatur representatif yakni menyatakan, 2) fungsi implikatur direktif, yakni menyuruh, menuntut, menyarankan, dan menentang, 3) fungsi implikatur ekspresif yakni memuji, mengkritik, dan mengeluh, 4) fungsi implikatur komisif yakni berjanji dan 5) fungsi implikatur isbati yakni melarang.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga memberikan rancangan pembelajaran pada kelas XI. Rancangan pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini yakni pembelajaran yang dilakukan guru sebelum proses pembelajaran dengan menggunakan unsur pendukung meliputi materi, model, pendekatan, metode, media, dan evaluasi dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan novel sebagai bahan ajar.

Novel merupakan satu di antara karya sastra. Karya sastra mempunyai suatu nilai yang disampaikan pengarang kepada pembaca yang disebut sebagai pesan. Pengarang menyuarakan pesan-pesan tersebut melalui dialog atau pemikiran tokoh. Berdasarkan peristiwa-peristiwa yang menyusun alur, pembaca dapat menemukan secara implisit nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Hal ini sejalan dengan jenis-jenis pesan yang terdapat dalam karya sastra seperti novel, yakni memiliki pesan tersurat dan pesan tersirat. Bahan ajar yang dibuat yakni berdasarkan analisis pesan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. Pesan yang dianalisis adalah pesan tersirat. Pesan tersirat diartikan sebagai pesan yang secara sengaja tidak dijelaskan secara tertulis di sebuah karya, namun pembaca dapat mengetahui melalui jalan cerita yang ada dalam tulisan tersebut. Novel tersebut dijadikan sebagai objek dalam rancangan pembelajaran pada materi buku fiksi. Hal ini dimaksudkan dalam KD 3.9, menganalisis pesan dari buku fiksi yang dibaca dan KD 4.9 berupa menyusun ulasan terhadap buku fiksi yang dibaca.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peneliti dapat menyimpulkan dari hasil penelitian bahwa terdapat jenis, wujud, dan fungsi implikatur yang terdapat dalam ujaran para tokoh. Jenis implikatur meliputi implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur percakapan berupa umum, skala, dan khusus. Terdapat wujud implikatur dalam ujaran tokoh meliputi implikatur berwujud melarang, berwujud berwujud menolak, berwujud memerintah, berwujud meminta, berwujud menegaskan, dan berwujud mengeluh. Fungsi implikatur yang terdiri dari fungsi implikatur konvensional dan fungsi implikatur nonkonvensional. Fungsi implikatur konvensional terdiri dari fungsi implikatur representatif yakni menyatakan dan fungsi implikatur ekspresif yakni memuji, mengkritik, dan mengeluh. Kemudian, fungsi implikatur nonkonvensional meliputi 1) fungsi implikatur representatif yakni menyatakan, 2) fungsi implikatur direktif, yakni menyuruh, menuntut, menyarankan, dan menentang, 3) fungsi implikatur ekspresif yakni memuji, mengkritik, dan mengeluh, 4) fungsi implikatur komisif yakni berjanji dan 5) fungsi implikatur isbati yakni melarang.

Implikatur atau cabang ilmu yang membahas mengenai makna tersirat memiliki dua jenis, yakni implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional selalu disampaikan terlepas dari konteksnya. Implikatur percakapan adalah jenis implikatur yang dapat dipahami maknanya melalui konteks yang melatarbelakanginya. Implikatur percakapan meliputi implikatur yang berhubungan dengan konteks, dengan skala nilai, dan dengan ujaran yang melibatkan konteks khusus. Analisis jenis implikatur berkaitan dengan tuturan dan konteks tuturan. Analisis wujud implikatur berkaitan dengan ujaran yang disampaikan penutur secara verbal dalam bentuk kalimat. Peneliti menganalisis fungsi implikatur tuturan para tokoh, karena memiliki fungsi pragmatis yang berkaitan dengan konteks. Fungsi implikatur berdasarkan fungsi pragmatis meliputi lima aspek, yakni fungsi implikatur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan isbati. Rancangan pembelajaran dapat digunakan dalam kompetensi dasar pada kurikulum 2013 di kelas XI. Kompetensi dasar yang dimaksud yakni KD 3.9 untuk menganalisis pesan dalam suatu buku fiksi dan KD 4.9 untuk menyusun ulasan terhadap buku fiksi.

Peneliti juga membuat rancangan pembelajaran yang dapat berpeluang untuk dijadikan bahan ajar di sekolah khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI semester ganjil kurikulum 2013. Peneliti menawarkan penerapan pendekatan saintifik dan model pembelajaran *discovery learning* dengan mengkombinasikan model pembelajaran GI.

Peneliti dapat memberikan saran yakni, peneliti lain dapat melakukan penelitian tentang implikatur dengan menggunakan ancangan pragmatik lainnya. Hal ini dilakukan agar penelitian terhadap implikatur lebih bervariasi. Peneliti lain juga dapat memilih objek penelitian yang berbeda. Memilih objek selain novel, seperti cerpen, drama, roman, dan sebagainya. Selain itu, peneliti lain juga dapat menganalisis implikatur dengan ancangan yang berbeda. Dalam hal ini ancangan yang dimaksud berupa ancangan sosiolinguistik atau sosiopragmatik. Analisisnya pun dalam berbagai bentuk selain jenis, wujud, dan fungsi sebagai fokus penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K., & Kasia, M.J. (2012). *The cambridge handbook of pragmatics*. New York: Cambridge University.
- Djatmika. (2016). *Mengenal pragmatik yuk!?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermaji, B. (2019). *Teori pragmatik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Kartinawati, A. (2011). *Implikatur dalam Film "La Vie En Rose"* [Skripsi]. Diperoleh dari http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/YjM5ODg0MGZkMDA2MjUzNDFiMDIxNWw2NTc3ZTIjMzJjZTMwZmY4MA==.pdf.
- Nisa, F., & Jumadi. (2014). Implikatur yang Terungkap dalam Film Habibie dan Ainun (*Implicature that revealed in the movie of Habibie and Ainun*). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 4(2), 259 – 267. Diunduh di <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/issue/view/561>.

- Padi, E. (2013). *Kumpulan super lengkap sastra Indonesia*. Jakarta: Padi.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, R. K. (2019). *Pragmatik konteks intralinguistik dan konteks ekstralinguistik*. Yogyakarta: Amara Books.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis wacana: Kajian teoritis dan praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sehandi, Y. (2016). *Mengenal 25 teori sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Thalib, A.A. . (2018). *Filsafat hermeneutika dan Semiotika*. Sulawsi Tengah: LPP-Mitra Edukasi.
- Tiara, F. R. (2015). *Implikatur dalam wacana kolom cari angin pada surat kabar Tempo* [Skripsi]. Diperoleh dari <https://eprints.uny.ac.id/26773/1/skripsi%20felesia.pdf>.